

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Keberhasilan peserta didik dalam belajar dipengaruhi oleh seberapa besar motivasi belajar yang dimilikinya. Daryanto dalam Dwi Sri Utami, dkk (2022) menyebutkan bahwa peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal sehingga mengakibatkan hasil belajar peserta didik menurun.

Pohan, Rohana Roma (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV Pada Tema 1 SDN 107399 Bandar Khalifah T.A 2019/2020*”, telah membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar. Banyak hasil penelitian yang membuktikan adanya hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar. Kesimpulannya adalah bahwa semakin tinggi tingkat motivasi belajar seseorang maka semakin tinggi pula hasil belajarnya.

Motivasi belajar menurut Sardiman (2018:75), adalah “Keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”. Sedangkan menurut Uno (2017:23), motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak atau dorongan, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari luar diri peserta didik yang dapat menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar tersebut.

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, tak terkecuali dengan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Peserta didik berkebutuhan khusus yaitu anak berkebutuhan khusus/ABK(anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan dan/atau perkembangannya, baik dari segi fisik, mental, ataupun emosional) yang sudah bersekolah, baik yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun di sekolah inklusi.

SLB adalah sekolah yang khusus diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat memperoleh layanan dasar yang dapat membantu memperoleh akses pendidikan. Sedangkan sekolah inklusi adalah sekolah umum yang juga memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Di sekolah inklusi ini, peserta didik berkebutuhan khusus ditempatkan bersama dengan peserta didik pada umumnya (yang tidak berkebutuhan khusus) sesuai dengan kelasnya masing-masing dan mendapatkan pendidikan yang serupa.

Karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus sangat beragam baik dilihat dari latar belakang keluarganya, dari segi fisiknya maupun hambatan yang dimilikinya. Dari latar belakang keluarganya, ada peserta didik berkebutuhan khusus yang cukup mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, namun ada juga orang tua yang terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing atau lebih mengutamakan anaknya yang lain sehingga anaknya yang berkebutuhan khusus menjadi kurang mendapatkan perhatian. Dari segi fisiknya, ada yang mempunyai kelainan pada kakinya, tangannya atau organ tubuhnya yang lain sehingga menyebabkan hambatan dalam proses belajarnya. Dilihat dari hambatannya, ada yang mengalami hambatan melihat, hambatan mendengar, hambatan berpikir, dan lain-lain.

Perbedaan karakteristik tersebut bisa saja menjadikan adanya perbedaan cara belajar dan motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Misalnya peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan melihat, mereka belajar dengan cara mendengarkan, mencium bau maupun meraba benda-benda yang ada di sekitarnya. Demikian

pula bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan yang lain. Mereka tentu saja memiliki cara belajar yang berbeda sesuai dengan hambatan yang dimilikinya serta kebutuhan khusus yang harus dipenuhi guna menunjang kegiatan belajarnya.

Peserta didik berkebutuhan khusus dengan segala macam karakteristik latar belakang keluarga, kondisi fisik maupun hambatan yang dimilikinya, tentu saja memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda. Ada yang motivasi belajarnya tumbuh karena dorongan dari luar dan ada yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri. Ada yang motivasi belajarnya tinggi dan ada yang motivasi belajarnya rendah. Sangat disayangkan jika peserta didik berkebutuhan khusus memiliki motivasi belajar yang rendah bahkan tidak ada motivasi belajar sama sekali. Padahal motivasi belajar merupakan hal mendasar yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Tanpa motivasi belajar, seseorang tidak akan melakukan kegiatan belajar karena motivasi merupakan penggerak seseorang untuk melakukan berbagai hal termasuk kegiatan belajar.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat motivasi belajar peserta didik khususnya peserta didik berkebutuhan khusus, diantaranya yaitu gender, kompetensi guru dan peran orang tua. Gender menurut Puspitawati (2013), adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari peran, fungsi, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya ataupun adat istiadat. Sedangkan Silvana (2013) dalam Women Studies Enslikopedia menjelaskan pengertian gender sebagai suatu konsep kultur, yang membuat perbedaan dalam hal peran, tingkah laku, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Jadi dapat dipahami bahwa gender berbeda dengan jenis kelamin (*sex*) yang mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan.

Karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus yang sangat bermacam-macam dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi mereka dalam melaksanakan kegiatan belajar. Ada peserta didik berkebutuhan khusus yang suka belajar dengan guru wanita karena keibuannya dan ada yang suka

dengan guru laki-laki karena kebapakannya. Ada asumsi bahwa guru wanita lebih *'relaten'* dalam membimbing peserta didik berkebutuhan khusus, namun ada juga yang berasumsi bahwa guru laki-laki lebih kompeten dalam mengarahkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan guru wanita karena dibalik kesabaran guru wanita akan muncul sifat manja dari peserta didik berkebutuhan khusus hingga berani menolak untuk mengikuti pembelajaran.

Di samping gender yang dimilikinya, guru sebagai tenaga pendidik harus mempunyai kompetensi yang harus dimiliki untuk menunjang tugas pokok dan fungsinya sebagai seorang guru. Kompetensi guru menurut Mulyasa (2004) adalah keterampilan, pengetahuan dan kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seseorang yang sudah menjadi bagian dalam dirinya sehingga seseorang tersebut dapat melaksanakan sikap-sikap yang berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kompetensi guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 meliputi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Keberhasilan seorang pendidik dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dipengaruhi seberapa besar kompetensi yang dimilikinya. Guru yang memiliki kompetensi yang tinggi dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya sehingga hasil belajarnya pun meningkat. Berdasarkan temuan penelitian terdahulu dari jurnal Inayah (2013) membuktikan bahwa kompetensi guru memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah. Demikian halnya penelitian yang pernah dilakukan Kasman (2018) bahwa kompetensi guru mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan pengalaman penulis pada waktu penulis bekerja di SLB, menurut pengamatan penulis dan hasil wawancara/tanya jawab dengan wali peserta didik serta rekan guru, banyak dijumpai permasalahan kurangnya motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus karena ditangani oleh

guru-guru tertentu yang menurut wali peserta didik, guru-guru tersebut kurang sabar, kurang telaten atau kurang mampu dalam menangani peserta didiknya. Rata-rata wali peserta didik tersebut menghendaki anaknya ditangani oleh guru perempuan yang menurutnya cenderung lebih sayang terhadap anak karena naluri keibuannya, lebih sabar dan lebih telaten dalam menangani PDBK.

Jika diamati lebih dekat dari sisi PDBK, dapat dipahami bahwa untuk PDBK di kelas kecil, tingkat ketergantungan mereka dengan sosok ibu cukup besar. Mereka tidak bisa lepas dari peran ibu dalam kesehariannya. Jadi mereka terlihat merasa lebih nyaman dan tenang jika ditangani oleh guru perempuan. Namun biasanya tingkat ketergantungan itu akan berkurang seiring dengan bertambahnya usia dan kemandirian mereka. Berdasarkan pengamatan penulis, guru laki-laki dengan perilaku, peran, karakteristik emosional serta mentalitas yang positif dan dibutuhkan oleh PDBK pun mampu menangani PDBK dengan baik. Selain dapat memotivasi peserta didiknya, guru laki-laki juga ada yang sabar dan telaten dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus.

Jadi menurut penulis, kurangnya motivasi belajar PDBK bukan karena masalah ditangani oleh guru laki-laki atau perempuan tapi gender dan kompetensi guru itulah yang dibutuhkan bagi PDBK. Meski demikian, permasalahan kurangnya motivasi belajar PDBK tentunya tidak semata-mata dikarenakan kurangnya kemampuan guru dalam menangani PDBK saja melainkan orang tua pun turut andil dalam menumbuhkan motivasi belajar anaknya.

Sering terjadi peristiwa di mana PDBK sebelum berangkat ke sekolah, sudah dalam kondisi menangis atau bahkan tantrum sejak dari rumah. Sehingga akibatnya, PDBK tersebut menjadi mogok belajar karena sudah membawa masalah dari rumah. Hal ini tentunya akan menjadi sebuah dilema bagi guru ketika salah satu PDBK tantrum, sedangkan yang lain menunggunya untuk melaksanakan pembelajaran. Kondisi ini seharusnya dimaklumi bagi wali peserta didik mengingat bukan hanya satu peserta didik yang tantrum itu

saja yang perlu diperhatikan melainkan ada PDBK lain yang memerlukan pelayanan dan perhatian dari guru. Sehingga ada kalanya guru pun membutuhkan peran orang tua dalam menangani PDBK.

Peserta didik berkebutuhan khusus dengan segala macam karakteristik yang dimilikinya serta kemampuannya yang serba terbatas, tentu saja membutuhkan peran orang tua lebih dari peserta didik pada umumnya dalam proses belajarnya. Ismaya, E. A., & Ardianti (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Pada Kelas 4 SDN 01 Kepohkencono” telah membuktikan adanya pengaruh peran orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik. Namun karena berbagai hal, tidak semua orang tua dapat berperan sebagaimana mestinya sehingga tentu saja dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus dalam belajar. Sangat disayangkan jika karena sesuatu hal, orang tua tidak dapat berperan sebagaimana mestinya sehingga motivasi belajar anaknya menurun.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar PDBK, namun agar penelitian ini lebih fokus dan berdasarkan permasalahan yang telah penulis paparkan, maka selain motivasi belajar PDBK sebagai variabel terikat, penulis juga menentukan variabel gender, kompetensi guru dan peran orang tua sebagai variabel bebas. Penulis memilih motivasi belajar PDBK untuk diteliti karena sesuai dengan bidang penulis yaitu bidang Pendidikan Luar Biasa yang menangani PDBK. Di samping itu, pengalaman penulis di bidang Pendidikan Luar Biasa dapat dijadikan penulis sebagai observasi awal dalam melaksanakan penelitian ini. Selain itu, melaksanakan penelitian di SLB lebih efisien dalam hal waktu, tenaga maupun biaya karena jumlah SLB di suatu kabupaten tidak sebanyak jumlah SD di kabupaten yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melaksanakan penelitian dengan judul “PENGARUH GENDER, KOMPETENSI GURU DAN PERAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI SE-KABUPATEN KUDUS”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara gender guru terhadap motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Se-Kabupaten Kudus?
2. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi guru terhadap motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Se-Kabupaten Kudus?
3. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara peran orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Se-Kabupaten Kudus?
4. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara gender, kompetensi guru dan peran orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Se-Kabupaten Kudus?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara gender guru terhadap motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Se-Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi guru terhadap motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Se-Kabupaten Kudus.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara peran orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Se-Kabupaten Kudus.
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan antara gender, kompetensi guru dan peran orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Se-Kabupaten Kudus.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber acuan sehingga dapat digunakan sebagai bahan diskusi atau menjadi rujukan penelitian berikutnya mengenai masalah yang sama atau terkait di masa yang akan datang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi praktisi-praktisi Pendidikan Luar Biasa maupun masyarakat pada umumnya sebagai sumbangan pemikiran tentang pengaruh gender, kompetensi guru dan peran orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus serta sebagai sumber belajar penulis melalui pengamatan dan pengalaman langsung di lapangan sehingga penulis dapat menambah wawasan serta pengalamannya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian terdiri atas subjek dan objek penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Se-Kabupaten Kudus. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus yang mungkin dapat dipengaruhi oleh gender, kompetensi guru dan peran orang tua.

1.6. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan 4 variabel yang terdiri dari motivasi belajar sebagai variabel terikat (*dependent variable*) dan yang menjadi variabel bebas (*independent variable*) adalah gender, kompetensi guru, dan peran orang tua.

Motivasi belajar sebagai variabel terikat (Y) adalah keseluruhan daya penggerak atau dorongan, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari luar diri peserta didik yang dapat menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki oleh

subyek belajar tersebut. Sedangkan yang dibahas dalam penelitian ini adalah tingkat motivasi belajar peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Se-Kabupaten Kudus.

Adapun indikator motivasi belajar mengacu pada pendapat Widiasworo (2016:24-27) meliputi: (1) rajin masuk sekolah; (2) tidak asal mengikuti pelajaran; (3) rajin mengerjakan tugas; (4) rasa ingin tau yang tinggi; (5) tidak cepat bosan; (6) ada usaha untuk mencapai prestasi belajar; (7) tingginya pencapaian hasil belajar.

Gender sebagai variabel *independen* (X_1) adalah seperangkat sifat, sikap, perilaku, peran, tanggung jawab, fungsi dan hak yang melekat pada diri laki-laki atau perempuan yang dibentuk oleh lingkungan sosial dan budaya masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Sedangkan gender yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gender guru yang menangani peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Negeri Se-Kabupaten Kudus, dengan indikator: (1) Perilaku; (2) Peran; (3) Karakteristik emosional; (4) Mentalitas (Mulia dalam Nim, M. I. A., & Budiarti, I. : 2014)

Kompetensi guru (X_2) merujuk pada kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan peran dan fungsi guru yang diamanatkan. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, terdapat empat jenis kompetensi yang diharapkan dari seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada kompetensi guru yang bertugas mengajar peserta didik dengan kebutuhan khusus di SLB Negeri Kabupaten Kudus, yang dapat diukur melalui indikator-indikator berikut:

Indikator Kompetensi Pedagogik:

(1) Memahami dengan baik karakteristik peserta didik, termasuk aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. (2) Menguasai teori-teori pembelajaran dan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif. (3) Mampu mengembangkan kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan. (4) Melaksanakan proses

pembelajaran yang mendorong pengembangan peserta didik.(5)Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam konteks pembelajaran.(6)Mendukung perkembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan bakat dan potensi yang dimiliki.(6)Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan sopan dengan peserta didik.(7)Melakukan penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.(8)Menerapkan hasil penilaian dan evaluasi dalam perbaikan proses pembelajaran.

Indikator Kompetensi Kepribadian:

(1)Bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama, hukum, norma sosial, dan budaya Indonesia.(2)Menunjukkan diri sebagai individu yang jujur, berakhlak baik, dan menjadi contoh teladan bagi peserta didik dan masyarakat.(3)Menampilkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, bijaksana, dan memiliki otoritas.(4)Memiliki etos kerja yang tinggi, tanggung jawab yang kuat, rasa bangga sebagai seorang guru, dan kepercayaan diri yang tinggi.(5)Memegang teguh kode etik profesi guru dalam setiap tindakan dan perilaku.

Indikator kompetensi profesional, meliputi: (1)Penguasaan terhadap materi pelajaran yang diampu, berikut struktur, konsep, dan pola pikir keilmuannya; (2)Penguasaan terhadap Standar Kompetensi (SK) pelajaran, Kompetensi Dasar (KD) pelajaran, dan tujuan pembelajaran dari suatu pelajaran yang diampu; (3)Kemampuan dalam mengembangkan materi pelajaran dengan kreatif sehingga bisa memberi pengetahuan dengan lebih luas dan mendalam bagi peserta didik; (4)Kemampuan untuk bertindak reflektif demi mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan; (5)Kemampuan dalam memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam proses pembelajaran dan juga pengembangan diri.

Indikator kompetensi sosial, meliputi: (1)Kemampuan bersikap inklusif, objektif, dan tidak melakukan diskriminasi terkait latar belakang seseorang, baik itu berkaitan dengan kondisi fisik, status sosial, jenis kelamin, ras, latar belakang keluarga, dan lain sebagainya; (2)Kemampuan dalam berkomunikasi dengan efektif, menggunakan bahasa yang santun dan penuh

empati; (3)Kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan; (4)Kemampuan dalam beradaptasi dan menjalankan tugas sebagai guru di berbagai lingkungan dengan bermacam-macam ciri sosial budaya masing-masing.

Peran orang tua (X4) merupakan segala hal yang dilakukan oleh orang tua berkaitan dengan tanggung jawabnya terhadap anak yang dimilikinya. Tanggung jawab orang tua tidak hanya sekedar memberikan nafkah secara material saja, namun juga pemenuhan kebutuhan yang lainnya seperti menyemangati anak, mendampingi dan membimbing anak untuk belajar serta hal-hal lain yang dibutuhkan anak untuk meraih kesuksesannya, baik sukses dalam menghadapi masalah belajar, masalah sosial maupun sukses dalam mencapai hasil belajarnya. Adapun peran orang tua menurut Ahmid, A & Uhbiyati. N (2015) memiliki indikator sebagai berikut: (1)Pendidik; (2)Pelindung; (3)Motivator; (4)Pelayan; (5)Tempat curahan hati.